

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Multikultural

a. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan adalah salah satu proses pembekalan yang dilakukan untuk manusia dengan berbagai disiplin ilmu agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan berfungsi sebagai metode yang digunakan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan membentuk watak dan mengembangkan kompetensi yang ada di dalam diri peserta didik. Selain itu, pendidikan juga memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi makhluk yang kertaakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, beriman, sehat, berilmu, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, cakap dan tanggungjawab.¹

Multikultural dapat menjadi salah satu pandangan bagi pendidikan dalam mencari kehadiran pluralitas sosial, budaya, agama, bahasa, ras dan keragaman yang lainnya. Pandangan multikultural juga berperan sebagai solusi dalam pemecahan masalah terkait dengan diskriminasi, individualis dan perlakuan tidak adil.² Berperan dalam pandangan hidup manusia menjadikan pendidikan multikultural sebagai strategi dalam mengembangkan pendidikan interkultural dan multikultural. Pengembangan tersebut bertujuan untuk menjadikan manusia yang memiliki sikap toleransi, humanis, pluralis terhadap keanekaragaman dalam masyarakat.³

Terjadinya pendidikan multikultural yaitu disebabkan oleh adanya permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat dalam penindasan manusia karena perbedaan. Dari permasalahan tersebut menjadikan pendidikan multikultural sebagai tempat untuk mengajarkan saling menghormati dan memuliakan manusia tanpa melihat

¹ Taat Wulandari, *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: UNY Press, 2020), 2.

² A.H. Choiron, *Pendidikan Islam Inklusif Aktualisasi Pendidikan Agama dalam Masyarakat Pluralis* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2009), 22.

³ A.H. Choiron, *Pendidikan Islam Inklusif Aktualisasi Pendidikan Agama dalam Masyarakat Pluralis*, 23.

perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu karena pendidikan multikultural mempunyai peran yang sangat penting dan diperlukan dalam kehidupan manusia.⁴

Pendidikan multikultural ialah sebuah proses yang dilaksanakan secara sadar oleh seseorang dalam menyampaikan kesetaraan dalam pendidikan untuk memperoleh kebebasan dan keadilan hidup tanpa melibatkan perbedaan yang dimiliki.⁵ Pendidikan multikultural tidak dapat dilaksanakan dengan cara yang singkat karena dalam menyampaikan kesetaraan dalam pendidikan memiliki proses pembiasaan dan pengamalan yang berkelanjutan. Selain itu, dalam pendidikan multikultural diperlukan sebuah upaya yang dilaksanakan untuk menyatukan keragaman suku, ras, agama, budaya dan bahasa agar tercipta sikap toleransi dalam perbedaan.⁶

Selain itu, pendidikan multikultural juga merupakan strategi yang digunakan oleh lembaga pendidikan untuk diterapkan dalam setiap mata pelajaran yang ada di sekolah dengan cara memanfaatkan perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik seperti bahasa, agama, kemampuan, ras, gender, kelas sosial dan umur. Dari penggunaan metode tersebut akan memberikan kemudahan dan keefektifan dalam proses pembelajaran dan mampu membangun serta melatih karakter peserta didik yang memiliki sikap humanis, demokratis dan pluralis dalam lingkungan.⁷

Terkait dengan pendidikan multikultural L.H Ekstrand mengemukakan bahwa ada beberapa istilah yang sama yaitu *interethnic education*, *transcultural education*, *multiethnic education* dan *cross-cultural education*. Selain itu, Barry Van Driel juga menambahkan dua istilah yang telah dikemukakan oleh L.H Ekstrand yaitu *human right education* dan *intercultural education*. Dari beberapa istilah yang dikemukakan oleh dua tokoh tersebut juga menjadikan UNESCO memperkenalkan istilah yang berkaitan dengan pendidikan multikultural yaitu *inclusive education*.

⁴ Murniati Agustian, *Pendidikan Multikultural* (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), 7.

⁵ Murniati Agustian, *Pendidikan Multikultural*, 8.

⁶ Murniati Agustian, *Pendidikan Multikultural*, 9.

⁷ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultur Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 23.

Beberapa istilah pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh L.H Ekstrand, Barry Van Driel dan UNESCO memiliki kesamaan dalam pengertiannya yaitu dalam sebuah konsep pendidikan memberikan hak dan kewajiban yang sama bagi peserta didik. Dari banyaknya istilah pendidikan multikultural tersebut yang sering digunakan dalam negara-negara Indonesia, Australia dan Eropa yaitu *intercultural education*, *multicultural education* dan *inclusive education*. Dua konsep istilah *intercultural education* dan *multicultural education* memiliki arti yang sama yaitu memberikan hak dan kewajiban yang sama bagi peserta didik dengan sebuah konsep pendidikan dalam lingkup perbedaan latar belakang terkait budaya dan etnik.⁸ Sedangkan istilah *inclusive education* memberikan kesempatan yang sama bagi peserta didik dalam sebuah konsep pendidikan tanpa melihat perbedaan intelektual, emosional, fisik, sosial, bahasa dan kondisi yang lainnya. Dari beberapa istilah yang dikemukakan di atas menjadikan *multicultural education* sebagai istilah yang lebih populer karena digunakan dalam berbagai negara dan memiliki referensi yang lebih banyak dibandingkan dengan istilah-istilah yang lain.⁹

b. Tujuan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural bertujuan untuk mengharapkan agar peserta didik memiliki karakter yang kuat dalam bersikap toleransi, pluralis, demokratis dan humanis serta tidak hanya mampu memahami dan menguasai mata pelajaran yang diberikan oleh guru.¹⁰ Dalam menerapkan pendidikan multikultural ada beberapa dasar yang harus dipahami yaitu:

1) Menyadari pentingnya nilai keanekaragaman budaya

Kesadaran dalam meningkatkan pentingnya nilai keanekaragaman kepada seseorang bahwa setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda karena perbedaan yang dimiliki mulai dari ras, budaya, agama

⁸ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 103.

⁹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta*, 104.

¹⁰ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultur Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, 23.

dan bahasa masing-masing. Oleh karena itu, pendidikan multikultural memberikan pemahaman bahwa setiap individu berhak untuk mendapatkan kesempatan dalam belajar di sekolah tanpa melihat keragaman budaya yang dimiliki.¹¹

2) Gerakan pembaharuan pendidikan

Pembaharuan pendidikan yang dapat dilakukan untuk memberikan kesetaraan dalam keragaman dan kesempatan belajar yang sama tanpa melibatkan perbedaan karakteristik peserta didik dapat dilaksanakan perencanaan pembentukan program, praktik, dan bidang studi yang berkaitan dengan pendidikan multikultural di dalam lembaga pendidikan untuk mengatasi permasalahan terkait keragaman.¹²

3) Proses pendidikan

Dalam menerapkan pendidikan multikultural di sekolah memerlukan proses yang sangatlah panjang dan terus menerus karena dalam proses pendidikan multikultural tidak hanya meningkatkan nilai tetapi juga memperbaiki prestasi yang diperoleh oleh peserta didik.¹³

c. Dimensi Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural di sekolah menjadi sebuah jawaban yang efektif terkait persoalan-persoalan tentang keragaman dan sebagai bekal untuk peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, membentuk sikap dan keterampilan agar menjadi manusia yang berkualitas dan berguna dalam masyarakat multikultural.¹⁴ Ada beberapa dimensi yang dimiliki oleh pendidikan multikultural menurut James A. Bank yaitu:

1) Integrasi materi yaitu mengintegrasikan keragaman budaya ke dalam disiplin ilmu.

¹¹ Ujang Syarip Hidayat, *Menumbuhkan Pendidikan Multikultural pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran di Kelas* (Sukabumi: Bumi Mulia, 2018), 45.

¹² Ujang Syarip Hidayat, *Menumbuhkan Pendidikan Multikultural pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran di Kelas*, 46.

¹³ Ujang Syarip Hidayat, *Menumbuhkan Pendidikan Multikultural pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran di Kelas*, 47.

¹⁴ Obby Taufik Hidayat, *Pendidikan Multikultural Menuju Masyarakat 5.0* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2022), 4.

- 2) Konstruksi pengetahuan yaitu memberikan pemahaman kepada peserta didik terkait penerapan keragaman budaya yang telah diintegrasikan ke disiplin ilmu.
 - 3) Pengurangan prasangka yaitu penggunaan metode pembelajaran yang menyesuaikan keragaman peserta didik.
 - 4) Penguatan udaya sekolah yaitu mengidentifikasi karakteristik peserta didik terkait ras, budaya, agama dan bahasa serta pemilihan metode pembelajaran yang tepat agar menumbuhkan sikap peduli dan mengerti antara satu dengan yang lain.
 - 5) Kesetaraan pedagogi yaitu proses pembelajaran yang dimodifikasi oleh guru dengan fasilitas akademik peserta didik dari berbagai keragaman ras, kelompok, budaya, gender dan sosial.¹⁵
- d. Dasar Pendidikan Multikultural
- 1) Menyadari pentingnya nilai keanekaragaman budaya
Kesadaran terhadap perbedaan keragaman yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik dalam hal agama, usia, kelas sosial, gender, ras dan budaya tidak dapat menjadi penghalang bahwa dalam memperoleh pendidikan memiliki kesempatan yang sama tanpa memandang perbedaan-perbedaan tersebut. Keragaman yang ada dilingkungan sekolah maupun luar sekolah menjadi hal yang pasti adanya, tetapi hal tersebut harus diterima dan bukan sebagai penghalang karena adanya perbedaan.¹⁶
 - 2) Gerakan Pembaharuan Pendidikan
Pendidikan multikultural ada di dalam lembaga pendidikan dapat menjadi pembaharuan untuk memberikan kesempatan belajar bagi peserta didik tanpa adanya sistem kelompok yang diterapkan dalam sekolah dengan pengelompokan karakteristik tertentu. Pembaharuan pendidikan multikultural tersebut dapat berbentuk perencanaan program, bidang studi dan praktek untuk menjawab kebutuhan, tuntutan dan pandangan dari berbagai golongan atau kelompok.

¹⁵ Obby Taufik Hidayat, *Pendidikan Multikultural Menuju Masyarakat 5.0*, 6.

¹⁶ Ujang Syarip Hidayat, *Menumbuhkan Pendidikan Multikultural pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran di Kelas*, 46.

3) Proses dalam Pendidikan

Pendidikan multikultural merupakan proses dalam pendidikan yang membutuhkan jangka waktu yang panjang karena dalam tujuan pendidikan multikultural tidak akan terealisasi dengan penuh karena dalam menyampaikan pendidikan multikultural membutuhkan waktu terus-menerus dalam berproses, tidak sesuatu yang dapat langsung dicapai dalam waktu singkat.¹⁷

e. Prinsip Pendidikan Multikultural

Adanya pendidikan multikultural diharapkan mampu menjadikan manusia sebagai individu yang memiliki sikap keterbukaan terhadap segala sesuatu yang mengalami perkembangan terkait zaman maupun keragaman dari berbagai aspek kehidupan yang semakin maju. Oleh sebab itu, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam menerapkan pendidikan multikultural yaitu:

- 1) Adanya pendidikan multikultural harus berdasarkan dengan ilmu yang berkaitan dengan kesetaraan manusia.
- 2) Penerapan pendidikan multikultural diharapkan agar mampu menjadikan manusia sebagai orang yang mempunyai kepribadian saling menghargai dan cerdas dalam menguasai ilmu pengetahuan.
- 3) Tidak takut akan adanya perkembangan zaman terkait pengaruh globalisasi yang dapat memberikan pengaruh buruk bagi masyarakat.¹⁸

f. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Dalam kehidupan masyarakat setiap individu memiliki sesuatu yang harus dihargai oleh orang lain dan hal yang dihargai tersebut memiliki nilai yang tinggi karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam mengungkapkan nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu ajaran yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadist, kultural dan sejarah pendidikan Islam yang menggambarkan keragaman.

¹⁷ Ujang Syarip Hidayat, *Menumbuhkan Pendidikan Multikultural pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran di Kelas*, 46-47.

¹⁸ Yenny Puspita, "Pentingnya Pendidikan Multikultural" (Seminar, Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang, Palembang, 05 Mei, 2018).

Salah satu pendekatan yang berasal dari doktrinal pendidikan multikultural yang terdapat di dalam al-Qur'an dan Hadits diantaranya yaitu:

- 1) Nilai saling mengenal antara satu dengan yang lain (*al-ta'aruf*) seperti yang telah dijelaskan dalam Q.S Al-Hujuraat (49): 13, berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”*¹⁹

Dari ayat di atas menguraikan tentang prinsip dasar dalam berhubungan dengan manusia. Dalam ayat tersebut tidak menyebutkan orang-orang beriman tetapi menggunakan sebutan jenis manusia yang diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yaitu Adam dan Hawa serta menjadikannya berbangsa-berbangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal yang dapat membantu dan melengkapi.²⁰

Dari penggalan ayat pertama *sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan* merupakan penegasan bahwa manusia memiliki derajat kemanusiaan yang sama dihadapan Allah dan diantara suku satu dengan yang lainnya tidak ada perbedaan. Diantara laki-laki dan perempuan mempunyai nilai kemanusiaan yang sama serta tidak ada perbedaan karena semua manusia

¹⁹ Fita Mustafida, *Pendidikan Islam Multikultural: Konsep dan Implementasi Proses Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Multikultural* (Depok: Rajawali Pres, 2020), 25.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an (Volume 12)* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 615.

diciptakan dari orang yang sama yaitu seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kesimpulan dari ayat diatas terdapat pada penggalan terakhir yaitu *Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu*. Oleh sebab itu, agar menjadi manusia yang mulia disisi Allah, maka tingkatkanlah ketaqwaan.²¹

2) Nilai moderat (*tasawuh*) yang dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah (02): 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا
إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ
لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ
إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan[95] agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”²²

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Volume 12), 616.

²² Fita Mustafida, *Pendidikan Islam Multikultural: Konsep dan Implementasi Proses Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Multikultural* (Depok: Rajawali Pres, 2020), 25.

Penjelasan dari penggalan ayat di atas adalah Allah menjadikan umat Islam sebagai teladan bagi umat yang lain dan menjadikannya sebagai umat pertengahan moderat. Posisi tersebut berada di pertengahan yang sesuai dengan posisi Ka'bah. Posisi pertengahan dapat menjadikan manusia dalam berperilaku adil karena tidak berpihak ke kiri dan kanan. Posisi pertengahan menjadi posisi yang dapat dilihat oleh semua penjurur dan dapat menjadi teladan bagi semua orang. Allah menjadikan umat Islam yaitu Nabi Muhammad sebagai umat pertengahan yang dapat menjadi saksi dan disaksikan serta dapat menjadi teladan dalam berperilaku adil.²³

3) Nilai toleransi (*at-tasamuh*) dalam Q.S Ali Imran (3): 159.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”²⁴

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an (Volume 1)* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 415.

²⁴ Fita Mustafida, *Pendidikan Islam Multikultural: Konsep dan Implementasi Proses Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Multikultural*, 26.

Ayat di atas menekankan pada perintah untuk melaksanakan musyawarah. Hal tersebut berdasarkan pada saat perang Uhud yang sebelumnya telah dilaksanakan musyawarah dan disetujui oleh mayoritas. Tetapi dari hasil musyawarah dapat diketahui bahwa perang yang dilakukan akan mengalami kegagalan. Peristiwa tersebut dapat disimpulkan bahwa musyawarah tidak perlu dilaksanakan. Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa sebelum mengambil keputusan diperlukan musyawarah terlebih dahulu karena kesalahan yang diperoleh setelah melaksanakan musyawarah tidak sebesar kesalahan tanpa musyawarah. Dalam melaksanakan musyawarah diperlukan persiapan mental untuk bersedia memberikan maaf karena pada saat musyawarah dapat terjadi perbedaan pendapat diantara anggota atau pendapat yang menyinggung, bahkan mampu menjadikan musyawarah menjadi pertengkaran.²⁵

4) Nilai tolong-menolong (*at-ta'awun*) dalam Q.S Al Maa'idah (5): 2.

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعْيِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ
وَلَا الْقَلَئِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ
وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنكُمْ شَفَآنُ قَوْمٍ أَن
صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah[389], dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram[390], jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya[391], dan binatang-binatang qalaa-id[392], dan jangan (pula) mengganggu orang-orang

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an (Volume 2)* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 313.

yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya[393] dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksaan-Nya.”²⁶

Dari penggalan ayat di atas menjelaskan larangan dalam membenci seseorang dan menganiaya. Selain itu, ayat tersebut menganjurkan untuk tolong-menolong untuk kebaikan dalam berbagai bentuk dan hal yang membawa manfaat dunia dan akhirat serta ketaqwaan kepada Allah yang dapat menghindarkan dari kesengsaraan walaupun dengan orang-orang yang tidak seiman.²⁷

5) Nilai harmonis (*at-tawazun*) dalam Q.S Al-Qashash (28):
77

وَاتَّبِعْ فِيْمَا ءَاتٰنَكَ اللّٰهُ الدّٰرَ الْاٰخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنْ
الدُّنْيَا ۗ وَاَحْسِنَ ۗ كَمَا اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي
الْاَرْضِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari

²⁶ Fita Mustafida, *Pendidikan Islam Multikultural: Konsep dan Implementasi Proses Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Multikultural*, 26.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an (Volume 3)* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 10

*(kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*²⁸

Ayat di atas memberikan larangan dalam melakukan kerusakan dan mencampurkan kebaikan dengan keburukan. Keburukan dan kerusakan menjadi lawan kata dari kebaikan walaupun anjuran dalam berbuat baik berarti juga larangan dalam berbuat keburukan. Perusakan telah dicontohkan dalam al-Qur'an yaitu merusak fitrah kesucian manusia yang tidak memelihara tauhid yang telah Allah berikan. Selain itu, tidak ingin menerima kebenaran dan pengorbanan nilai-nilai agama seperti pengurangan takaran dalam timbangan, perampokan, pembunuhan, pemborosan, foya-foya dan mengganggu kelestarian alam. Oleh karena itu Allah menganjurkan untuk berbuat kebaikan agar memiliki hidup yang harmonis.²⁹

Sedangkan dalam dalam segi sejarah pendidikan Islam yang menggambarkan keragaman yaitu dimulai pada saat Nabi Muhammad hijrah ke Madinah dengan menyusun berbagai perjanjian-perjanjian. Salah satunya yaitu Piagama Madinah yang mengimplementasikan beberapa nilai multikultural yaitu solidaritas, empati, toleransi, musyawarah, keterbukaan, keadilan, nasionalisme, saling percaya, tanggungjawab dan amanah.³⁰

Nilai-nilai pendidikan multikultural dapat disimpulkan menjadi tiga karakteristik yaitu:

1) Prinsip Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan dalam Pendidikan multikultural

Karakter pendidikan multikultural ini menjadikan peserta didik dalam memperoleh pendidikan tidak ada hal yang membedakan dari segala hal. Karakter tersebut

²⁸ Fita Mustafida, *Pendidikan Islam Multikultural: Konsep dan Implementasi Proses Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Multikultural*, 27.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an (Volume 9)* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 668

³⁰ Fita Mustafida, *Pendidikan Islam Multikultural: Konsep dan Implementasi Proses Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Multikultural*, 27.

sesuai dengan program yang dibuat oleh UNESCO tentang *education for All* (EFA) yaitu pendidikan yang dapat diperoleh seluruh peserta didik tanpa melihat perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing individu.³¹ Dari program tersebut bertujuan untuk memberikan peserta didik sebuah peluang untuk mencapai kompetensi keterampilan dan ilmu pengetahuan sesuai dengan kemampuan dan ketertarikan yang dimiliki. Adanya pendidikan multikultural di sekolah dapat menjamin peserta didik untuk memperoleh pendidikan tanpa membedakan warna kulit, etnik, agama, bahasa, ras dan kebudayaan. Selain itu, pendidikan multikultural juga tidak memandang perbedaan diantara peserta didik yang memiliki pemikiran yang pintar dan bodoh serta peserta didik yang pekerja keras atau malas.³²

Dalam pandangan Islam, karakter pendidikan multikultural yang berkaitan dengan demokrasi, kesetaraan dan keadilan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan cerita dari pengalaman hidup umat Islam. Hal tersebut telah dikemukakan dalam Q.S *Asy-Syuura* (42): 38, Q.S *Al-Hadiid* (57): 25 dan Q.S *Al-A'raaf* (7): 181.

Dari ketiga ayat al-Qur'an di atas menjelaskan bahwa dalam menjalankan hidupnya setiap orang mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam memperoleh dan memberikan keadilan, kebaikan dalam segala hal seperti sikap, ucapan dan perbuatan. Hal tersebut telah dilandasi dengan landasan moral dan etik. Dalam Islam telah mengajarkan umatnya untuk tidak bersikap rasisme yang mengelompokkan orang sesuai dengan ras dan etnik.³³

- 2) Berorientasi pada Kemanusiaan, Kebersamaan dan Kedamaian dalam Pendidikan multikultural

Beberapa prinsip terkait pendidikan multikultural tentang demokrasi, kesetaraan dan keadilan akan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat yang bersifat universal yang mempunyai muatan nilai-nilai

³¹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta*, 109.

³² Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta*, 110.

³³ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta*, 111.

pendidikan multikultural tentang kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian. Oleh karena itu, pendidikan multikultural sangat tidak menerima kegiatan-kegiatan yang dapat merusak orientasi pendidikan multikultural seperti kekerasan, konflik, permusuhan dan individualistik.³⁴

Pertama, orientasi kemanusiaan dalam pendidikan multikultural menjadi salah satu hal yang dapat digunakan untuk mengembangkan pemikiran` dan tindakan manusia atas keberadaan dan martabatnya. Dalam orientasi ini lebih menekankan hubungan antara manusia dengan manusia yang lain.³⁵ Kedua, orientasi kebersamaan dalam pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai cara bersikap kepada orang lain maupun kelompok dan komunitas. Dalam perspektif Islam, orientasi kebersamaan sesuai dengan konsep nilai pendidikan multikultural yang mengajarkan sikap saling mengenal dan tolong-menolong. Hal tersebut tersebut telah dijelaskan dalam Q.S *Al-Hujuraat* (49): 13 dan Q.S *Al-Maa-idah* (5): 2.³⁶

Dari dua ayat al-Qur'an di atas dapat dijadikan sebagai landasan manusia dalam bersikap saling tolong-menolong untuk kebaikan dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat yang universal. Landasan yang ada di al-Qur'an dapat menjadi sebuah inspirasi bagi UNESCO untuk mengembangkan mengembangkan pilar-pilar pendidikan yang fundamental. Khususnya pada pilar keempat berbunyi *learning to live together* yang memiliki arti tugas pendidikan dalam memberikan kemampuan seseorang untuk hidup bersama dengan masyarakat yang memiliki keragaman dari berbagai suku, ras, etnik, budaya, agama, bahasa.³⁷ Ketiga, orientasi kedamaian dalam pendidikan multikultural menjad`i cita-cita yang diinginkan oleh masyarakat di

³⁴ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta*, 113.

³⁵ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta*, 114.

³⁶ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta*, 115.

³⁷ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta*, 116.

dalam kehidupan yang universal. Kedamaian yang ada di kehidupan masyarakat dapat diwujudkan dengan menghindari sikap peperangan, kekerasan dan individualistik.³⁸

- 3) Mengembangkan sikap Mengakui, Menerima dan Menghargai Perbedaan dalam Pendidikan multikultural
Pengembangan dari tujuan kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian juga sangat diperlukan agar dalam kehidupan yang universal dapat membentuk sikap yang positif seperti mampu menerima, mengakui dan menghargai perbedaan yang ada di masyarakat. oleh karena itu, pendidikan multikultural tidak menerima sikap-sikap yang dapat menimbulkan perpecahan dan pertikaian seperti sikap sosial yang berpihak pada kesukuan, stereotip dan berprasangka buruk terhadap kelompok atau individu yang berbeda dengan dirinya terkait ras, budaya, agama, etnis dan bahasa.³⁹

2. Konsep Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sebuah proses yang dilaksanakan dalam pendidikan dengan melibatkan interaksi dari berbagai komponen yaitu peserta didik, guru, materi pembelajaran, tujuan pembelajaran evaluasi dan pembelajaran. Dalam interaksi tersebut juga membutuhkan sarana dan prasarana sebagai pelengkap komponen yang terdiri dari media pembelajaran, metode pembelajaran dan penataan lingkungan belajar yang nyaman akan menjadikan proses belajar mengajar menjadi efektif dan efisien agar dapat mampu mencapai tujuan yang telah direncanakan. Kegiatan pembelajaran memiliki dua kegiatan pokok yaitu pertama, metode yang harus dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk memberikan sebuah tindakan perubahan dalam berperilaku peserta didik. Kedua, metode tindakan yang digunakan guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan melalui kegiatan belajar mengajar. Ada beberapa kriteria yang menjadi dasar dari kegiatan pembelajaran tersebut, yaitu:

³⁸ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta*, 117.

³⁹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta*, 119.

1) Perubahan dalam proses pembelajaran

Kegiatan yang dilaksanakan untuk melakukan perubahan dalam diri peserta didik agar mampu menjadikan individu yang lebih baik daripada sebelumnya dengan cara sistematis memerlukan proses pembelajaran yang dilakukan dengan sadar dan disengaja.⁴⁰

2) Perubahan hasil pembelajaran mencakup seluruh aspek dalam kehidupan

Proses kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik harus memberikan perubahan dalam semua aspek kehidupan agar mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah melakukan pembelajaran, ada beberapa aspek yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu kemampuan, kebiasaan dan keahlian.

3) Tujuan menjadi dasar dalam proses kegiatan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik harus berdasarkan tujuan yang telah ditentukan karena dalam proses pembelajaran tidak akan mencapai hasil yang diinginkan jika tidak adanya tujuan yang jelas.⁴¹

b. Variabel Pembelajaran

Ada tiga variabel yang digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran yaitu kondisi pembelajaran yang menjadi dasar dalam menerapkan strategi pembelajaran agar dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan, metode pembelajaran digunakan untuk penekanan dalam menggunakan komponen-komponen strategi pembelajaran, penyampaian dan pengelolaan dalam pembelajaran serta dalam memperoleh hasil pembelajaran memerlukan penerapan model pembelajaran yang sesuai agar proses pembelajaran menjadi efektif, efisien dan menarik.

⁴⁰ M. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 21.

⁴¹ M. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, 22.

Dalam kegiatan pembelajaran diperlukan komponen dalam menyusun strategi pembelajaran yang tepat agar mampu mencapai tujuan yaitu.⁴²

- 1) Kegiatan pra-pembelajaran yang terdiri dari pemberian motivasi kepada peserta didik, memberikan gambaran kepada peserta didik dari tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan menginformasikan keterampilan.
- 2) Presentase pembelajaran atau inti dari proses pembelajaran yang meliputi proses pembelajaran, pemberian materi kepada peserta didik dan memberikan contoh atau teladan yang berkaitan dengan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan peserta didik.
- 3) Melibatkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan cara praktek dan memberikan umpan balik.
- 4) Melakukan evaluasi dengan memberikan tes awal dan akhir.
- 5) Penyampaian kesimpulan dan sedikit pengulangan materi yang telah dipelajari.⁴³

c. Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran merupakan penggabungan dari dua proses yaitu belajar dan mengajar. Kedua proses tersebut difokuskan terhadap perkembangan yang dialami oleh peserta didik. Dalam menerapkan sistem pembelajaran memerlukan komponen-komponen agar mencapai tujuan. Komponen-komponen tersebut yaitu peserta didik, tujuan pembelajaran, fasilitas sarana dan prasarana, materi pembelajaran dan alat atau media pembelajaran.⁴⁴

d. Manajemen Pembelajaran

Dalam melaksanakan proses pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien, guru harus memperhatikan beberapa prinsip-prinsip pembelajaran. Prinsip-prinsip pembelajaran tersebut yaitu:

⁴² M. Ismail Makki dan Aflahah, *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), 7-8.

⁴³ M. Ismail Makki dan Aflahah, *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran*, 8.

⁴⁴ Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 17.

1) Prinsip Kesiapan

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru harus memperhatikan kesiapan kondisi fisik dan mental peserta didik. Kesiapan tersebut dapat berupa pertumbuhan dan kematangan psikis, fisik, intelegensi, pengalaman, latar belakang individu, persepsi, motivasi dan beberapa faktor yang dapat menjadikan peserta didik siap dalam mengikuti proses pembelajaran. Kesiapan-kesiapan tersebut menjadi dasar bagi peserta didik dalam memperoleh tugas khusus yang diberikan oleh guru. Jika kesiapan tersebut tidak ada, maka dalam mengerjakan tugas yang diberikan akan mengalami kesulitan.⁴⁵

2) Prinsip Motivasi

Motivasi dapat menjadi dasar bagi individu untuk mengerjakan atau melakukan suatu kegiatan. Misalnya, motivasi belajar merupakan sebuah keinginan yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar, motivasi tersebut berasal dari dalam ataupun luar. Selain dari dalam diri peserta didik, motivasi dapat berasal dari guru yang berkaitan dengan cara yang dapat dilakukan untuk memperkaya diri dalam mengembangkan sifat atau kepribadian individu untuk memperdalam pengetahuan dan memperluas pengalaman.⁴⁶

3) Prinsip Perhatian

Prinsip perhatian merupakan salah satu strategi yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk memberikan perhatian terkait materi yang dipelajari oleh peserta didik untuk diproses lebih lanjut. Ada empat keterampilan yang mencakup strategi kognitif yaitu mengarahkan pada masalah, meninjau isi masalah, memusatkan diri pada aspek yang sesuai dan mengabaikan motivasi yang tidak relevan.

4) Prinsip Persepsi

Dalam proses pembelajaran memerlukan persepsi untuk menerima dan meringkas semua informasi yang telah diperoleh. Dalam membentuk persepsi, peserta didik harus memilih yang baik dan akurat karena

⁴⁵ Sutiah, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 14.

⁴⁶ Sutiah, *Teori Belajar & Pembelajaran*, 15.

persepsi bersifat selektif, relatif dan teratur. Dalam membuat persepsi, harus dilakukan latihan-latihan untuk membiasakannya.⁴⁷

5) Prinsip Retensi

Retensi merupakan suatu hal yang mampu diingat kembali dan tertinggal dalam pikiran seseorang setelah mempelajari sesuatu. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi retensi seseorang dapat bertahan lama atau tidak yaitu hal yang dipelajari pada awal pembelajaran, penguasaan lebih dalam belajar dan pengulangan dengan interval cepat.⁴⁸

3. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

a. Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti merupakan pengembangan dari materi pokok pendidikan agama Islam yang terdiri dari al-Qur'an dan Hadist, aqidah, akhlak, fiqh dan sejarah kebudayaan Islam dalam implementasi kurikulum 2013. Selain itu, mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah salah satu bidang studi pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam dalam proses belajar mengajar di lembaga pendidikan. Penanaman nilai-nilai Islam tersebut juga dilaksanakan di luar kelas dan tidak hanya dilakukan di dalam kelas. Mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti juga berupaya dalam menjadikan peserta didik sebagai seseorang yang mampu menghayati, mengenal, memahami dan mengimani ajaran Islam. Selain tentang keimanan, dalam mata pelajaran tersebut juga menuntut peserta didik untuk menghargai dan menghormati penganut agama lain agar terbentuk sikap kerukunan, kesatuan dan persatuan.⁴⁹

b. Unsur Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti memiliki beberapa aspek yang terdiri dari kognitif (pengetahuan), afektif dan psikomotorik yang diintegrasikan

⁴⁷ Sutiah, *Teori Belajar & Pembelajaran*, 17.

⁴⁸ Sutiah, *Teori Belajar & Pembelajaran*, 18.

⁴⁹ Ahmad Zainuri, dkk., *Telaah Kurikulum Tingkat Dasar dan Menengah (Kajian Teoritik)* (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2019), 151.

dengan unsur mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti meliputi al-Qur'an Hadist, aqidah akhlak, fikih dan sejarah kebudayaan Islam . Keempat unsur tersebut saling memiliki keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Aqidah menekankan pada aturan yang ada dikeyakinan seseorang berkaitan dengan iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir serta iman kepada qada' dan qadar Allah. Sedangkan fiqih menekankan pada seperangkat hukum yang mengatur tentang ibadah dan perbuatan manusia kepada Allah dan sesama makhluk yang bersangkutan dengan lima hukum yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram. Adapun akhlak merupakan hukum yang mengatur tentang etika atau moral seseorang. Akhlak dapat menjadi identitas atau dasar bagi seseorang dapat dikenal baik atau buruk.⁵⁰

c. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kompetensi pembelajaran. Oleh sebab itu, dalam kegiatan penyusunan tujuan pembelajaran memerlukan gambaran yang jelas berkaitan dengan bentuk-bentuk tingkah laku peserta didik. Tujuan mata pelajaran tersebut yaitu untuk menumbuhkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah, mempunyai pengetahuan yang cukup terkait materi tentang Islam dan memiliki budi pekerti yang baik. Sedangkan menurut Al-Abrasyi tujuan pendidikan agama Islam dan budi pekerti yaitu untuk mempersiapkan kehidupan di dunia dan akhirat, membentuk akhlak yang mulia, mencari rizki dan manfaat dalam aspek profesionalisme, menumbuhkan keingintahuan dan mengkaji ilmu oleh peserta didik dan menyiapkan peserta didik agar menguasai profesi.⁵¹

d. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Karakteristik dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti memiliki kaitan yang sangat dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Dari kedua

⁵⁰ Al Ikhlas, *Pendidikan Agama Islam* (Padang: Zizi Publisher, tt), 41.

⁵¹ Mahfud, dkk., *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietik* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 11.

komponen tersebut saling berkaitan karena dalam Standar Komponen Lulusan memberikan konsep tentang arah dari kegiatan pembelajaran yang harus dicapai dan untuk Standar Isi memberikan konsep terkait turunan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi yang membentuk kegiatan belajar dan pembelajaran. Adapun karakteristik mata pelajaran tersebut yaitu sebagai berikut:⁵²

- 1) Pendidikan agama Islam dan budi pekerti merupakan mata pelajaran yang diperoleh dari pengembangan materi pokok agama Islam yaitu aqidah, akhlak, al-Qur'an dan Hadist, Sejarah Kebudayaan Islam dan fiqh.
- 2) Dari segi muatan pendidikan, pendidikan agama Islam dan budi pekerti merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki tujuan dalam mengembangkan kepribadian dan moral peserta didik serta menjadi satu komponen mata pelajaran pokok yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran yang lain. Oleh karena itu, untuk mata pelajaran lain yang memiliki tujuan sama dengan pendidikan agama Islam dan budi pekerti harus dilaksanakan beriringan dan seimbang agar dapat tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai.
- 3) Mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti mempunyai tujuan untuk membentuk iman dan ketakwaan peserta didik kepada Allah, memiliki budi pekerti yang baik dan menguasai pengetahuan tentang ajaran Islam yang akan menjadi dasar dan pedoman untuk peserta didik dalam mempelajari bidang studi atau mata pelajaran tanpa terbawa hal-hal negatif yang disebabkan oleh mata pelajaran tersebut.
- 4) Mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti juga menekankan pada pengamalan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan masyarakat dan tidak hanya menjadikan peserta didik untuk menguasai kajian Islam. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti juga aspek afektif dan psikomotorik serta tidak hanya mencakup aspek kognitif.

⁵² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, "60 Tahun 2014, Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah," (11 Juli 2014).

e. Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Di dalam peraturan kurikulum nasional yang berkaitan dengan mata pelajaran wajib menjadikan mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai salah satu yang masuk dalam lembaga pendidikan dari berbagai tingkatan dari TK hingga Perguruan Tinggi. Dalam menerapkan mata pelajaran pendidikan agama Islam di semua tingkatan lembaga pendidikan sudah dilakukan penyesuaian kurikulum agar sesuai dengan kondisi dan situasi dari masing-masing tingkatan lembaga pendidikan.

Perubahan kurikulum KTSP ke kurikulum 2013 menjadikan mata pelajaran pendidikan agama Islam juga mengalami perubahan menjadi pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang menjadi salah satu mata pelajaran Nasional (kurikulum 2013 revisi 2017). Perubahan tersebut bertujuan agar dalam melaksanakan proses pembelajaran pendidikan agama Islam, peserta didik juga dapat menumbuhkembangkan akhlak pembiasaan dan pengamalan materi yang telah diperoleh dalam proses pembelajaran. Penerapan mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti dilaksanakan disemua jenjang pendidikan dari SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK/MAK. Pelaksanaan pembelajaran mapel pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam kurikulum 2013 diajarkan selama tiga jam pelajaran per minggu di jenjang seoklah menengah.⁵³

Pengembangan kompetensi, materi dan pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti dilakukan dengan mempertimbangkan pentingnya memiliki kehidupan yang harmonis dan damai. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 dilaksanakan berbasis aktivitas dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti tidak hanya untuk menghafal tetapi juga dilakukan pengembangan dan penumbuhan sikap, pembiasaan, pembudayaan serta keteladanan untuk mengembangkan karakter peserta didik.⁵⁴

⁵³ Syarifuddin K., *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 14.

⁵⁴ Syarifuddin K., *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, 15.

B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurhasanah, 2021 dengan judul “*Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Membentuk Karakter Toleran*”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu bahwa integrasi yang dilakukan oleh SDN 037 Sabang Bandung yaitu dengan cara merumuskan visi, misi, tujuan sekolah dan pengembangan model kurikulum yang disesuaikan dengan kurikulum pendidikan agama Islam berwawasan multikultural. Dalam mengintegrasikan pendidikan multikultural, SDN 037 Sabang Bandung menerapkan nilai-nilai multikultural yang berkaitan dengan inklusif, humanis, toleransi, tolong-menolong, demokrasi dan ukhuwah (persamaan dan persaudaraan). Hal yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk mengimplementasikan beberapa nilai multikultural tersebut yaitu dengan memasukkan dalam kegiatan persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan hasil pembelajaran. Dari integrasi untuk membentuk sikap toleran yang dilakukan di SDN 037 Sabang Bandung memberikan dampak bagi guru dan peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang lebih nyaman, kondusif, lancar dan rukun karena adanya sikap toleransi yang tinggi di lingkungan sekolah.⁵⁵

Dalam penelitian di atas memiliki persamaan dalam metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif serta metode penerapan yang diterapkan dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Selain itu, ada beberapa perbedaan dalam penelitian di atas yaitu terkait dengan tidak adanya integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam media pembelajaran pendidikan agama Islam. Tidak menyebutkan faktor-faktor pendukung dan penghambat dari integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Selain itu, terdapat perbedaan di *setting* penelitian yang dilakukan di sekolah tingkat dasar. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan memiliki *setting* penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

⁵⁵ Siti Nurhasanah, “Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Membentuk Karakter Toleran,” *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 150.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Saepudin Mashuri, 2021 dengan judul “*Integrasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Daerah Pasca Konflik*”. Dalam penelitian tersebut dilakukan untuk mewujudkan kehidupan dalam masyarakat Poso Sulawesi Tengah yang damai setelah adanya konflik. Integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan di dua sekolah yang berbeda yaitu SMKN 1 Poso dan SMAN 3 Poso. Nilai multikultural yang diintegrasikan ke dalam dua sekolah tersebut adalah kasih sayang, saling memaafkan, kepedulian, saling menghormati, kebersamaan, toleransi dan perdamaian. Dalam mengintegrasikan nilai multikultural tersebut menggunakan pendekatan formal-tekstual, sosial-kontekstual, kontributif-kultural dan aditif-tematik. Selain itu, bentuk integrasi yang digunakan yaitu normatif, interpersonal, sosial dan budaya lokal.⁵⁶

Penelitian yang dilakukan di atas memiliki persamaan dalam pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Selain persamaan dalam penelitian, ada juga perbedaannya yaitu dalam penelitian tersebut dilakukan di dua situs yang berbeda untuk menemukan persamaan dan perbedaan dalam mengintegrasikan nilai multikultural di daerah pasca konflik. Integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam lebih fokus ke dalam nilai perdamaian karena daerah tersebut menjadi tempat terjadinya konflik, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan lebih fokus ke nilai multikultural toleransi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fita Mustafida, 2020 dengan judul “*Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*”. Penelitian yang dilakukan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Taman Harapan Kota Malang dilaksanakan dengan mengambil nilai-nilai multikultural yang bersifat universal seperti toleransi, kebersamaan dan cinta damai. Nilai tersebut menjadi dasar bagi sekolah untuk mengembangkan kegiatan dan program sekolah dalam menghargai berbagai keragaman. Dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural, strategi yang digunakan oleh guru

⁵⁶ Saepudin Mashuri, “Integrasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Daerah Pasca Konflik,” *Jurnal Pendidikan Multikultural* 5, no. 1 (2021): 79.

pendidikan agama Islam tersebut dilakukan dengan pengenalan, pemahaman, penanaman dan penghargaan terhadap keragaman yang ada di sekolah. Hal tersebut dilaksanakan agar terhindar dari hal-hal yang dapat menyebabkan perpecahan atau konflik karena menganggap kelompok tertentu lebih unggul. Selain itu, integrasi juga dilaksanakan dalam bentuk materi pembelajaran, metode dan media yang berdasarkan dengan nilai-nilai multikultural.⁵⁷

Penelitian yang dilakukan di atas memiliki persamaan dalam hal nilai-nilai multikultural yang diintegrasikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas yaitu nilai toleransi, kebersamaan dan cinta damai. Nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai dasar untuk peserta didik agar menjadi individu yang mampu menghargai keragaman yang ada. Selain itu, guru pendidikan agama Islam juga menggunakan strategi yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain persamaan, ada juga perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dalam hal pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam metode pembelajaran yang hanya dilaksanakan di dalam kelas. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural juga dilaksanakan di luar kelas dengan kegiatan keagamaan.

C. Kerangka Berpikir

Indonesia memiliki keberagaman ras, budaya, agama, bahasa, dan adat-istiadat. Dalam keberagaman tersebut diperlukan sebuah sikap yang mampu memahami dan menghargai atas perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh individu maupun kelompok. Untuk menerapkan sikap tersebut diperlukan sebuah pendidikan multikultural yang mengajarkan bahwa setiap perbedaan memiliki sebuah keindahan. Penerapan pendidikan multikultural dapat dilaksanakan di lingkungan sekolah yang memiliki banyak keberagaman diantara peserta didik, guru dan pegawai dari berbagai budaya, bahasa dan agama.

Dalam menerapkan pendidikan multikultural di sekolah dilangsungkan dengan sistem mengintegrasikannya dalam pembelajaran yang lain, diantaranya yaitu pendidikan agama Islam

⁵⁷ Fita Mustafida, "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020): 176.

dan budi pekerti. Metode yang dilakukan oleh guru untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti yaitu dengan cara penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berkaitan dengan materi nilai-nilai pendidikan multikultural dan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas juga dilakukan dengan mengaitkan fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar sebagai contoh untuk peserta didik dalam memahami multikultural agar tidak terjadi sikap diskriminasi. Selain itu, pengintegrasian pendidikan multikultural juga dilaksanakan di luar kelas seperti kegiatan keagamaan serta ekstrakurikuler dan tidak hanya dilakukan di dalam kelas. Hal tersebut juga dijadikan sebagai salah satu metode yang digunakan untuk menumbuhkan sikap toleransi peserta didik dan sebagai bahan evaluasi untuk guru pendidikan agama Islam dalam menilai hasil pengintegrasian yang dilakukan dengan melihat beberapa hal yang dapat mendukung dan menghambat kegiatan pengintegrasian nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMK PGRI 2 Kudus.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian

